

# PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN ADDIE BERBANTUAN MEDIA KONKRET TERHADAP HASIL BELAJAR IPA SISWA KELAS V SD NEGERI 1 PANGKUNGPAPUK

Ni Md. Ari Dwipayanti<sup>1</sup>, I Wyn. Romi Sudhita<sup>2</sup>, Dsk. Putu Parmiti<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Jurusan PGSD, <sup>2,3</sup>Jurusan TP, FIP  
Universitas Pendidikan Ganesha  
Singaraja, Indonesia

e-mail: arik\_dix@yahoo.co.id<sup>1</sup>, romisudhita@yahoo.com<sup>2</sup>,  
dskpt\_parmiti@yahoo.co.id<sup>3</sup>

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) deskripsi hasil belajar IPA pada siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran konvensional, (2) deskripsi hasil belajar IPA pada siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran ADDIE berbantuan media konkret, (3) perbedaan hasil belajar IPA antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran ADDIE berbantuan media konkret dan siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran konvensional. Jenis penelitian ini adalah kuasi eksperimen. Populasi penelitian berjumlah 67 orang. Data hasil belajar dikumpulkan dengan metode tes berbentuk tes pilihan ganda. Data yang diperoleh dianalisis dengan teknik analisis statistik deskriptif dan statistik inferensial (uji-t). Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) rata-rata hasil belajar IPA siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran konvensional termasuk kategori sedang, (2) rata-rata hasil belajar IPA siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran ADDIE berbantuan media konkret termasuk kategori tinggi, (3) terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar IPA antara kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran ADDIE berbantuan media konkret dan kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran konvensional pada siswa kelas V SD Negeri 1 Pangkungparuk ( $t_{hitung} > t_{tabel}$ ,  $t_{hitung}=3,99$  dan  $t_{tabel}=2,000$ ). Jadi, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran ADDIE berbantuan media konkret lebih berpengaruh positif terhadap hasil belajar IPA siswa dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional.

**Kata kunci:** model ADDIE, media konkret, hasil belajar IPA

## Abstract

The aimed of this study was to know (1) description the student's result of natural science learning applied conventional models, (2) description the student's result of natural science learning applied ADDIE models aided konkret media, (3) difference among the student's result of natural science learning applied ADDIE learning models aided konkret media with conventional models. This is a quasi experimental study. The population study consisted of 67 students. The data of study result were collected by using multiple choice test. Data were analyzed with descriptive statistical analysis techniques and inferential statistical (t-test). The results of the study showed that (1) the average student's result of learning natural science applied conventional models categorized medium level, (2) the average student's result of learning natural science applied ADDIE learning models aided konkret media categorized high level, (3) there was a significant difference among the student's result of natural science learning applied ADDIE learning models aided konkret media with conventional learning models of the fifth grade students at SD Negeri 1 Pangkungparuk ( $t_{count} > t_{table}$ ,  $t_{count}=3,99$  and  $t_{table}=2,000$ ). So, it could be concluded that the application of ADDIE models aided konkret media gave more positive effect toward the student's result in learning natural science compared with the usage of conventional learning models.

**Keywords :** ADDIE models, konkret media, result of learning natural science

## PENDAHULUAN

Pendidikan memegang peranan yang sangat penting dan strategis dalam menciptakan kualitas sumber daya manusia. Berbagai usaha telah dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional, antara lain melalui pelatihan dan peningkatan kualitas guru, penyempurnaan kurikulum, pengadaan buku dan alat pelajaran, perbaikan sarana dan prasarana pendidikan, dan peningkatan mutu manajemen sekolah. Namun, berbagai indikator mutu pendidikan tersebut belum menunjukkan peningkatan yang memadai.

Berlakunya Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) sekarang ini, sangat menuntut perubahan paradigma dalam pendidikan dan pengajaran, khususnya pada jenis dan jenjang pendidikan formal. Perubahan tersebut harus pula diikuti oleh guru yang bertanggung jawab atas penyelenggaraan pembelajaran di sekolah (di dalam kelas ataupun di luar kelas).

Menurut Komarudin (dalam Trianto, 2007:2) menyatakan bahwa, salah satu perubahan paradigma pembelajaran tersebut adalah orientasi pembelajaran yang semula berpusat pada guru (*teacher centered*) beralih berpusat pada siswa (*student centered*).

Semua perubahan tersebut dimaksudkan untuk memperbaiki mutu pendidikan, baik dari segi proses maupun hasil pendidikan. Namun, strategi yang selama ini digunakan oleh guru dalam pembelajaran adalah metode ceramah, metode tanya jawab, metode penugasan, dan metode ekspositori sehingga guru lebih banyak mendominasi proses pembelajaran dengan memberikan informasi kepada siswa, tanpa memberikan siswa tersebut untuk mencari sendiri konsep yang akan dipelajarinya.

KTSP sekarang ini, juga menghendaki bahwa suatu pembelajaran pada dasarnya tidak hanya mempelajari tentang konsep, teori, dan fakta, tetapi juga aplikasi dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, materi pembelajaran tidak hanya tersusun atas hal-hal sederhana yang bersifat hapalan dan pemahaman, tetapi juga tersusun atas materi yang kompleks yang memerlukan

analisis, aplikasi, dan sintesis. Untuk itu, guru harus dapat menciptakan situasi dan kondisi kelas yang kondusif agar proses belajar mengajar dapat berlangsung sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Mata pelajaran IPA merupakan salah satu dari sejumlah mata pelajaran yang diajarkan di Sekolah Dasar sesuai dengan kurikulum pendidikan dasar. Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) berkaitan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan. Oleh karena itu, pendidikan IPA diharapkan dapat menjadi wahana bagi peserta didik untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar (Trianto, 2007).

Selama ini pembelajaran IPA di sekolah dasar masih banyak mengalami hambatan yang menjadi problematika dalam pendidikan IPA. Salah satunya adalah proses pembelajaran yang diberikan di kelas pada umumnya hanya mengemukakan konsep-konsep dalam suatu materi. Hal ini nampak pada rerata hasil belajar siswa yang senantiasa masih sangat memprihatinkan. Prestasi ini merupakan hasil kondisi pembelajaran yang masih bersifat konvensional dan tidak menyentuh ranah siswa itu sendiri, yaitu bagaimana sebenarnya belajar itu. Dengan kata lain, bahwa proses pembelajaran masih memberikan dominasi guru dan tidak memberikan akses bagi siswa untuk berkembang secara mandiri melalui penemuan dan proses berpikirnya. Kondisi seperti itu tidak akan meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami pelajaran IPA. Memperhatikan permasalahan di atas sudah selayaknya seorang guru dalam pembelajaran IPA melakukan sebuah inovasi untuk meningkatkan kualitas mutu pendidikan yang secara khusus memerlukan perubahan pola pikir positif yang digunakan sebagai landasan pelaksanaan kurikulum.

Kenyataan di atas diperkuat oleh hasil wawancara dan pencatatan dokumen yang dilakukan di SD Negeri 1

Pangkungparuk pada tanggal 11 Desember 2012. Hasil wawancara dengan guru IPA yang menyatakan bahwa, terdapat beberapa kendala dalam proses pembelajaran IPA, yaitu dalam pelaksanaan pembelajaran IPA guru hanya menitikberatkan pada pengembangan materi yang ada pada buku sehingga konsentrasi siswa ketika mengikuti proses pembelajaran tidak bertahan lama. Selain itu juga, guru tidak mencerminkan pembelajaran yang bersifat konstruktivis sesuai dengan paradigma yang terdapat dalam KTSP. Guru memaknai siswa yang aktif belajar sehingga guru tidak perlu membuat persiapan mengajar yang memadai, yang dapat mencerminkan terjadinya proses belajar dengan paradigma konstruktivis. Paradigma pembelajaran tersebut berimbas pada hasil belajar siswa. Berdasarkan hasil pencatatan dokumen, hasil belajar siswa masih di bawah KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yang ditetapkan di SD Negeri 1 Pangkungparuk yaitu 63,00. Rata-rata hasil belajar IPA kelas VA adalah 62,00 dengan jumlah siswa sebanyak 32 orang dan rata-rata hasil belajar IPA kelas VB adalah 60,00 dengan jumlah siswa sebanyak 35 orang pada semester ganjil di SD Negeri 1 Pangkungparuk.

Selain hasil wawancara dan pencatatan dokumen, dari hasil observasi juga ditemukan beberapa faktor yang dapat dikelompokkan menjadi empat, yaitu: (1) pemilihan model pembelajaran yang kurang sesuai, menjadi kendala dalam mencapai tujuan yang telah dirumuskan. Dalam menggunakan model pembelajaran saat proses pembelajaran, hendaknya bukan hanya guru saja yang aktif dalam proses pembelajaran, melainkan diharapkan terjadinya interaksi antara guru dan siswa serta siswa dengan siswa. (2) Pengetahuan awal siswa yang belum terarahkan dengan baik dalam pembelajaran. (3) Pemanfaatan media yang jarang digunakan sebagai sumber belajar. Guru dalam mengajar lebih banyak berpatokan pada buku ajar dan jarang memperhatikan media yang ada di sekitar siswa yang dapat digunakan sebagai sumber belajar. (4) Bentuk dan cara penilaian perolehan belajar yang

digunakan kurang sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Pada paradigma baru, pendidikan berpusat pada siswa sedangkan guru berperan sebagai fasilitator, inovator, dan motivator. Hal itu menyebabkan guru harus mampu menciptakan pembelajaran yang inovatif agar siswa tidak merasa bosan dengan model pembelajaran yang lama. Oleh sebab itu, dalam menangani siswa haruslah seirama dengan karakteristik siswa sebagai pembelajar agar mampu meningkatkan mutu pendidikan.

Upaya peningkatan mutu pendidikan sangat dipengaruhi oleh faktor guru, peserta didik, sarana belajar, situasi belajar bahkan metode dan model yang digunakan. Guru diharapkan dapat menyiapkan pembelajaran dengan penyampaian yang baik dan tepat, sehingga peserta didik lebih mudah membangun pengetahuan yang diajarkan. Hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran berpengaruh pada hasil belajar siswa. Penerapan model pembelajaran inovatif yang sesuai dengan karakteristik materi dan siswa diduga dapat membantu siswa dalam pencapaian hasil belajar. Perlu diterapkan suatu perspektif model pembelajaran yang inovatif, salah satunya adalah model pembelajaran ADDIE (*analysis design development implementation evaluation*). Model ADDIE merupakan model belajar yang berorientasi pada tingkat proaktif dalam kegiatan pembelajaran (Pribadi, 2009).

Model ADDIE dikembangkan sebagai model pembelajaran yang inovatif karena memberikan proses belajar yang sistematis, efektif, dan efisien yang dikemas dalam langkah-langkah pembelajaran. Adapun langkah-langkah pembelajaran yang sesuai dengan akronim model ini yaitu *analysis, design, development, implementation, dan evaluation*.

Langkah-langkah model ADDIE tersebut berpusat pada siswa secara kooperatif dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA. Oleh karena itu, model pembelajaran ADDIE merupakan strategi yang cocok diterapkan untuk mengatasi masalah yang dihadapi siswa dan guru dalam pembelajaran IPA. Proses pembelajaran berlangsung alamiah dari menganalisis sampai dengan

mengadakan evaluasi terhadap siswa, sehingga guru dapat mengetahui kekurangan siswa dalam mengikuti pelajaran yang diberikan. Kelebihan dari model pembelajaran ADDIE yaitu: (1) memperhatikan perkembangan ranah kognitif, afektif, dan psikomotor siswa, (2) bersifat konsisten dan reliabel, (3) saling ketergantungan satu sama lain, sehingga tidak ada unsur-unsur yang terpisah dari sistem, dan (4) sederhana dan terstruktur dengan sistematis sehingga model desain ini akan mudah dipelajari oleh para pendidik (Setiada, 2009).

Selain model pembelajaran yang inovatif, karena anak sekolah dasar masih berada pada tahap perkembangan operasional konkret maka dalam pembelajaran untuk anak sekolah dasar juga diperlukan media yang dapat memperlancar pembelajaran, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Media pembelajaran juga berperan dalam mengoptimalkan proses pembelajaran. Penggunaan media pembelajaran dapat menciptakan pembelajaran yang menarik dan memudahkan siswa memahami materi yang disampaikan. Media yang dapat digunakan dalam pelajaran IPA adalah media konkret (nyata). Hal tersebut disebabkan karena media konkret memungkinkan adanya interaksi langsung antara siswa dengan apa yang dipelajari.

Berdasarkan uraian permasalahan tersebut, kualitas pembelajaran IPA perlu ditingkatkan terutama dalam proses dan hasil. Untuk itu diangkat masalah ini melalui suatu penelitian yang berjudul Pengaruh Model Pembelajaran *Analysis Design Development Implementation Evaluation* (ADDIE) Berbantuan Media Konkret Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V SD Negeri 1 Pangkungparuk Kecamatan Seririt Tahun Pelajaran 2012/2013. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan masukan yang berguna bagi para guru dalam melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran melalui penerapan suatu model pembelajaran yang inovatif serta didukung dengan media pembelajaran yang relevan agar siswa terlibat aktif dalam kegiatan

pembelajaran dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

## METODE

Tempat pelaksanaan penelitian adalah di SD Negeri 1 Pangkungparuk, Kecamatan Seririt, Kabupaten Buleleng dengan waktu pelaksanaan pada semester genap tahun pelajaran 2012/2013. Jenis penelitian yang dilakukan adalah eksperimen semu (*quasi experimental*). Populasi penelitian ini adalah seluruh kelas V di SD Negeri 1 Pangkungparuk yang terdistribusi ke dalam dua kelas, yaitu kelas VA dan kelas VB dengan jumlah keseluruhan siswa adalah 67 siswa.

Pemilihan sampel pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik sampling jenuh atau sampel jenuh. Dikatakan sampel jenuh karena seluruh anggota populasi dijadikan sampel (Sugiyono, 2008). Masing-masing kelas memiliki peluang yang sama untuk menjadi sampel penelitian. Kelas yang digunakan sebagai sampel dalam penelitian adalah seluruh siswa kelas V yang terdapat di SD Negeri 1 Pangkungparuk karena di sekolah tersebut terdapat dua kelas, yakni kelas VA dengan jumlah 32 siswa dan kelas VB dengan jumlah 35 siswa. Penentuan kelas eksperimen dan kelas kontrol dilakukan dengan teknik *random sampling* untuk menentukan kelas eksperimen yang mendapatkan perlakuan model pembelajaran ADDIE berbantuan media konkret dan kelas kontrol yang mendapat perlakuan model pembelajaran konvensional. Berdasarkan hasil pengundian untuk menentukan kelas eksperimen dan kontrol, diperoleh siswa kelas VA sebagai kelas eksperimen dan siswa kelas VB sebagai kelas kontrol.

Rancangan eksperimen yang digunakan adalah *post-test only control group design* (Dantes, 2012:96). Desain ini dipilih karena peneliti hanya ingin mengetahui perbedaan hasil belajar IPA antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol sehingga tidak menggunakan skor *pre-test*. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah model pembelajaran ADDIE berbantuan media konkret dan model pembelajaran konvensional, sedangkan variabel terikat adalah hasil belajar.

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode tes. Menurut Agung (2011:60) "metode tes dalam kaitannya dengan penelitian ialah cara memperoleh data yang berbentuk suatu tugas yang dilakukan atau dikerjakan oleh seseorang atau sekelompok orang yang dites (*testee*), dan dari tes tersebut dapat menghasilkan suatu data berupa skor (data interval)". Data hasil belajar IPA diperoleh melalui tes pilihan ganda yang dilakukan pada akhir pembelajaran yang bertujuan untuk mengukur hasil belajar IPA.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis statistik deskriptif, yang artinya bahwa data dianalisis dengan menghitung nilai rata-rata (mean), modus, median, dan standar deviasi. Teknik yang digunakan untuk menganalisis data guna menguji hipotesis

penelitian adalah uji-t (*polled varians*). Sebelum melakukan uji hipotesis, ada beberapa persyaratan yang harus dipenuhi dan perlu dibuktikan. Persyaratan yang dimaksud yaitu: (1) data yang dianalisis harus berdistribusi normal, (2) mengetahui data yang dianalisis bersifat homogen atau tidak. Kedua prasyarat tersebut harus dibuktikan terlebih dahulu, maka untuk memenuhi hal tersebut dilakukanlah uji prasyarat analisis dengan melakukan uji normalitas sebaran data dan uji homogenitas varians.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

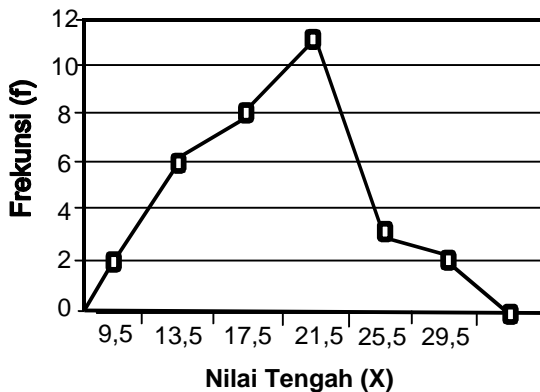
### Hasil

Berdasarkan hasil analisis data statistik deskriptif yang telah dilakukan di dapatkan hasil seperti pada Tabel 1.

Tabel 1. Deskripsi Data Hasil Belajar kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol

Statistik	Kelompok Eksperimen	Kelompok Kontrol
Mean	19,13	14,50
Modus	20,31	10,51
Median	19,25	13,07
Varians	21,89	23,18
Standar Deviasi	4,68	4,81

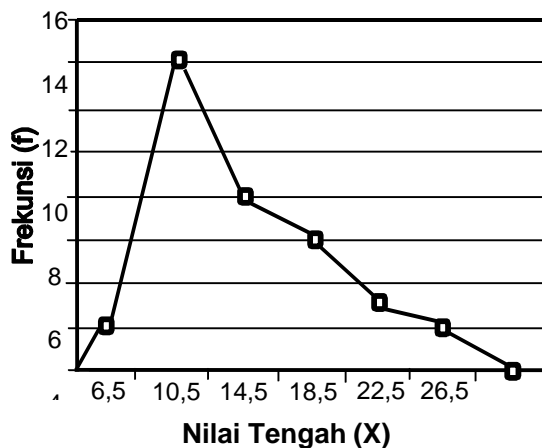
Mean (M), Modus (Mo), dan Median (Md) hasil belajar IPA siswa kelompok eksperimen dan kelompok kontrol selanjutnya disajikan ke dalam grafik garis (polygon). Data hasil belajar IPA kelompok eksperimen dan kelompok kontrol disajikan ke dalam grafik garis (polygon) seperti pada Gambar 1 dan Gambar 2.



Gambar 1. Grafik garis (polygon) data kelompok eksperimen

Berdasarkan grafik garis (polygon) di atas, diketahui modus lebih besar dari median dan median lebih besar dari mean ( $Mo > Md > M$ ), sehingga kurva juling negatif yang berarti sebagian besar skor cenderung tinggi.

Untuk mengetahui kualitas dari variabel hasil belajar IPA siswa kelompok eksperimen, skor rata-rata (mean) hasil belajar IPA dikonversikan ke dalam penilaian acuan norma (PAN) skala lima dengan menggunakan kriteria rata-rata ideal ( $M_i$ ) dan standar deviasi ideal ( $SD_i$ ). Berdasarkan hasil konversi PAN skala lima, rata-rata hasil belajar IPA kelompok eksperimen termasuk dalam kategori tinggi.



Gambar 2. Grafik garis (polygon) data kelompok kontrol

Berdasarkan grafik garis (polygon) di atas, diketahui modus lebih besar dari median dan median lebih besar dari mean ( $M_o > M_d > M$ ), sehingga kurva juling negatif yang berarti sebagian besar skor cenderung tinggi.

Untuk mengetahui kualitas dari variabel hasil belajar IPA siswa kelompok kontrol, skor rata-rata (mean) hasil belajar IPA dikonversikan ke dalam penilaian acuan norma (PAN) skala lima dengan menggunakan kriteria rata-rata ideal ( $M_i$ ) dan standar deviasi ideal ( $SD_i$ ). Berdasarkan hasil konversi PAN skala lima, rata-rata hasil belajar IPA kelompok kontrol termasuk dalam kategori sedang.

Setelah mendapatkan hasil analisis deskriptif data hasil belajar IPA pada kelompok eksperimen dan kelompok

kontrol, maka dilanjutkan dengan uji prasyarat analisis. Uji prasyarat analisis meliputi uji normalitas sebaran data dan uji homogenitas varians. Uji normalitas sebaran data dilakukan untuk membuktikan bahwa frekuensi data hasil penelitian benar-benar berdistribusi normal.

Berdasarkan hasil perhitungan uji normalitas sebaran data dengan menggunakan rumus *Chi-Kuadrat* ( $\chi^2$ ), diperoleh hasil belajar IPA kelompok eksperimen dan kelompok kontrol berdistribusi normal.

Setelah melakukan uji normalitas sebaran data, selanjutnya dilakukan uji homogenitas varians. Uji homogenitas varians data hasil belajar IPA dianalisis dengan uji F. Berdasarkan hasil uji homogenitas varians, data hasil belajar IPA kelompok eksperimen dan kontrol adalah homogen.

Setelah uji prasyarat dipenuhi, maka dilanjutkan dengan uji hipotesis. Hipotesis penelitian ( $H_1$ ) yang diuji adalah terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar IPA antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran *analysis design development implementation evaluation* (ADDIE) berbantuan media konkret dan siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran konvensional pada siswa kelas V SD Negeri 1 Pangkungparuk Kecamatan Seririt tahun pelajaran 2012/2013.

Adapun hasil analisis untuk uji-t dapat disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Uji Hipotesis Penelitian

Hasil Belajar IPA	n	$\bar{X}$	db	$t_{hitung}$	$t_{tabel}$	Kesimpulan
Kelompok Eksperimen	32	19,13	65	3,99	2,000	$t_{hitung} > t_{tabel}$ $H_0$ ditolak
Kelompok Kontrol	35	14,50				

Berdasarkan hasil perhitungan uji-t, diperoleh sebesar 3,99. Sedangkan  $t_{tabel}$  dengan  $db = 65$  pada taraf signifikansi 5% adalah 2,000. Hal ini berarti  $t_{hitung}$  lebih besar dari  $t_{tabel}$  ( $3,99 > 2,000$ ) sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Dengan demikian, dapat diinterpretasikan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar IPA

antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model ADDIE berbantuan media konkret dan siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran konvensional pada siswa kelas V SD Negeri 1 Pangkungparuk Kecamatan Seririt tahun pelajaran 2012/2013.

## Pembahasan

Secara umum, hasil penelitian ini dapat dideskripsikan bahwa model pembelajaran *analysis design development implementation evaluation* (ADDIE) berbantuan media konkret yang diterapkan pada kelompok eksperimen dan model pembelajaran konvensional yang diterapkan pada kelompok kontrol menunjukkan pengaruh yang berbeda pada hasil belajar IPA. Hal ini dapat dilihat dari analisis data tentang hasil belajar IPA secara deskriptif.

Untuk mengetahui besarnya pengaruh antara model pembelajaran ADDIE berbantuan media konkret dan model pembelajaran konvensional, dapat dilihat dari tingginya perbedaan hasil belajar antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol dari rata-rata hasil tes akhir kegiatan pembelajaran IPA. Rata-rata skor hasil belajar IPA kelompok eksperimen adalah 19,13 termasuk dalam kategori tinggi. Sedangkan rata-rata skor hasil belajar IPA kelompok kontrol adalah 14,50 termasuk dalam kategori sedang. Hal ini berarti, rata-rata skor hasil belajar IPA kelompok eksperimen lebih tinggi dari rata-rata skor hasil belajar IPA kelompok kontrol ( $19,13 > 14,50$ ). Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa pembelajaran dengan model pembelajaran ADDIE berbantuan media konkret lebih berpengaruh positif terhadap hasil belajar IPA pada siswa kelas V di SD Negeri 1 Pangkungparuk dibandingkan pembelajaran dengan model pembelajaran konvensional.

Berdasarkan hasil analisis terhadap skor hasil belajar IPA siswa diperoleh hasil  $t_{hitung}$  sebesar 3,99. Sedangkan  $t_{tabel}$  dengan  $db = 65$  pada taraf signifikansi 5% adalah 2,000. Hasil perhitungan tersebut menunjukkan bahwa  $t_{hitung}$  lebih besar dari  $t_{tabel}$  ( $3,99 > 2,000$ ) sehingga hasil penelitian adalah signifikan. Hal ini berarti, terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar IPA antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran ADDIE berbantuan media konkret dan siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran konvensional.

Perbedaan yang signifikan hasil belajar IPA antara model pembelajaran ADDIE berbantuan media konkret dengan

model pembelajaran konvensional dapat disebabkan karena perbedaan perlakuan dalam langkah-langkah pembelajaran. Hal ini terjadi karena proses dalam pembelajaran ADDIE bersifat *student centered*, sehingga siswa memperoleh informasi baru melalui belajar mandiri (*self-directed learning*). Model ADDIE merupakan salah satu model desain pembelajaran yang sifatnya lebih generik. ADDIE muncul pada tahun 1990-an yang dikembangkan oleh Reiser dan Mollenda (Prawiradilaga, 2007). Pribadi (2009:125) menyatakan bahwa "salah satu model desain sistem pembelajaran yang memperlihatkan tahapan-tahapan dasar desain sistem pembelajaran yang sederhana dan mudah dipelajari adalah model ADDIE".

Model ADDIE dikembangkan sebagai model pembelajaran yang inovatif karena memberikan proses belajar yang sistematis, efektif, dan efisien yang dikemas dalam langkah-langkah pembelajaran. Adapun langkah-langkah pembelajaran yang sesuai dengan akronim model ini yaitu *analysis, design, development, implementation, dan evaluation* (Pribadi, 2009). Kelebihan model pembelajaran ADDIE yaitu memperhatikan perkembangan ranah kognitif, afektif, dan psikomotor siswa, bersifat konsisten dan reliabel, artinya tidak dapat berubah-ubah dan dapat dipercaya, saling ketergantungan satu sama lain, sehingga tidak ada unsur-unsur yang terpisah dari sistem, serta sederhana dan terstruktur dengan sistematis sehingga model desain ini akan mudah dipelajari oleh para pendidik (Setiada, 2009).

Pembelajaran dengan model pembelajaran ADDIE diawali dengan pemberian lembar kegiatan siswa (LKS) dan media konkret yang terkait dengan materi sifat-sifat cahaya dan pemanfaatannya. Lembar kegiatan siswa (LKS) yang diberikan merupakan masalah yang belum terdefiniskan, sehingga siswa dituntut untuk menganalisis masalah tersebut secara cermat, mengidentifikasi atau merancang apa tujuan pembelajaran yang dilaksanakan melalui identifikasi informasi yang siswa ketahui dari masalah, mengembangkan sasaran yang ingin siswa

ketahui dan solusi yang harus dicari. Penyajian masalah konteks ini dapat meningkatkan rasa ingin tahu siswa, sehingga siswa lebih termotivasi untuk mencari solusi permasalahan yang dihadapi. Dengan penyampaian permasalahan yang terstruktur dan sistematis, siswa akan dapat membangun makna pada struktur kognitifnya. Motivasi dalam diri siswa terlihat ketika siswa melakukan strategi pemecahan masalah dimana dalam LKS hanya disediakan tujuan pembelajaran dan strategi pemecahan masalah (rancangan percobaan baik mengenai alat yang digunakan maupun pengembangan langkah-langkah pelaksanaannya). Siswa dalam kelompok belajar yang telah dibentuk akan menerapkan strategi pemecahan masalah dan dikembangkan untuk memperoleh solusi atau jawaban dari permasalahan yang ada.

Selain itu, penggunaan model pembelajaran ADDIE memberikan kesempatan bagi siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran atau kompetensi. Peran guru hanya sebagai fasilitator, inovator, dan motivator yang mengarahkan siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dalam kegiatan pembelajaran siswa diberikan kesempatan untuk mencermati materi yang akan dipelajari, sehingga siswa memperoleh gambaran umum tentang materi yang dibahas dan akhirnya dapat mempresentasikan solusi atau jawaban dari permasalahan yang ditemukan. Siswa menuliskan dan membaca ide-ide pokok materi untuk membantu siswa mengingat materi lebih lama. Selanjutnya siswa juga dapat membuat hubungan-hubungan antara pengetahuan sebelumnya dengan pengetahuan yang baru diperolehnya.

Selain model ADDIE, juga digunakan media pembelajaran. Media yang digunakan adalah media konkret (nyata). Media konkret memungkinkan adanya interaksi langsung antara siswa dengan apa yang dipelajari. Media konkret merupakan media atau benda nyata yang membantu pengalaman nyata peserta didik sehingga dapat mempermudah pembelajaran yang telah direncanakan. Dengan menggunakan media konkret akan memberikan rangsangan yang sangat penting bagi siswa untuk mempelajari

berbagai hal terutama menyangkut pengembangan keterampilan tertentu (Ibrahim, 2003). Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa model pembelajaran ADDIE berbantuan media konkret dapat memberikan pengaruh yang positif terhadap hasil belajar siswa.

Berbeda halnya dengan model pembelajaran ADDIE berbantuan media konkret, dalam pembelajaran konvensional lebih bersifat *teacher centered*. Dalam proses pembelajaran guru menyampaikan materi dan siswa bertugas untuk menyimak materi yang disampaikan oleh guru, sehingga siswa tidak diberikan kesempatan untuk menemukan sendiri konsep yang akan dikaji. Oleh karena itu, siswa disebut sebagai penerima informasi yang pasif. Kondisi ini cenderung membuat siswa tidak termotivasi dalam mengikuti pembelajaran dan sulit mengembangkan keterampilan berpikir. Kegiatan pembelajaran yang menggunakan metode ceramah disertai dengan pertanyaan sederhana dan jawabannya hanya melibatkan daya ingat. Dalam proses pembelajaran siswa juga jarang mendapat kesempatan untuk mengajukan pertanyaan dengan siswa lain dalam kelas.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilaksanakan oleh Ardana (2011) menyatakan bahwa penerapan model pembelajaran ADDIE mampu meningkatkan hasil belajar Matematika siswa kelas IV semester ganjil SD Negeri 2 Pengeragoan. Penerapan model pembelajaran ADDIE memberikan kesempatan kepada siswa untuk memecahkan masalah dan mencari solusi atau jawaban dari permasalahan yang ada, sehingga siswa dapat membangun makna pada struktur kognitifnya dan tujuan pembelajaran dapat tercapai.

## **PENUTUP**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan sebagai berikut. 1) Deskripsi data hasil belajar IPA siswa kelompok kontrol yaitu modus lebih kecil dari median dan median lebih kecil dari mean ( $Mo < Md < M$ ) sehingga grafik garis (polygon) data hasil belajar kelompok kontrol berupa kurva juling positif yang berarti sebagian besar skor



cenderung rendah. Mean (M) atau rata-rata hasil belajar IPA kelompok kontrol adalah 14,50 termasuk dalam kategori sedang. 2) Deskripsi data hasil belajar IPA siswa kelompok eksperimen yaitu modus lebih besar dari median dan median lebih besar dari mean ( $Mo > Md > M$ ) sehingga kurva poligon data hasil belajar kelompok eksperimen berupa kurva juling negatif yang berarti sebagian besar skor cenderung tinggi. Mean (M) atau rata-rata hasil belajar IPA kelompok eksperimen adalah 19,13 termasuk dalam kategori tinggi. 3) Terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar IPA antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran ADDIE berbantuan media konkret dan siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran konvensional pada siswa kelas V SD Negeri 1 Pangkungparuk Kecamatan Seririt tahun pelajaran 2012/2013. Adanya perbedaan yang signifikan menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran ADDIE berbantuan media konkret lebih berpengaruh positif terhadap hasil belajar IPA siswa dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional.

Saran yang dapat disampaikan berdasarkan penelitian yang telah dilakukan adalah sebagai berikut. Kepada siswa, disarankan untuk dapat menciptakan rasa kebersamaan dalam proses pembelajaran agar mampu meningkatkan hasil belajar. Kepada guru, diharapkan hendaknya lebih inovatif dalam merancang dan melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan menerapkan suatu model pembelajaran yang inovatif serta didukung media pembelajaran yang relevan agar siswa terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran dan dapat meningkatkan hasil belajar. Bagi sekolah dasar, agar dijadikan sebagai pedoman dalam melaksanakan pembelajaran terutama dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alama (IPA) guna meningkatkan hasil belajar siswa. Kepada peneliti selanjutnya, diharapkan dapat menggunakan model pembelajaran yang sesuai dengan permasalahan yang ditemukan dalam kegiatan pembelajaran di kelas.

## DAFTAR RUJUKAN

- Agung, Anak Agung Gede. 2011. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Singaraja: FIP Undiksha.
- Ardana, I Wayan Suci. 2011. Penerapan Model Pembelajaran Analysis, Desain, Development, Implementation, Evaluation (ADDIE) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas IV Semester Ganjil SD Negeri 2 Pengeragoan Kecamatan Pekutatn Kabupaten Jembrana Tahun Pelajaran 2011/2012. *Skripsi* (tidak diterbitkan). Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, FIP, Undiksha Singaraja.
- Dantes, Nyoman. 2012. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: ANDI.
- Ibrahim, R dan Nana Syaodih S. 2003. *Perencanaan Pengajaran*. Jakarta: Depdikbud.
- Pribadi, Benny A. 2009. *Model Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Setiada, Kadek. 2009. Pengaruh Model Pembelajaran ADDIE Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Kelas X SMA Negeri 3 Singaraja Tahun Pelajaran 2008/2009. *Skripsi* (tidak diterbitkan). Jurusan Pendidikan Fisika, FMIPA, Undiksha Singaraja.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D)*. Bandung: Alfabeta.
- Trianto. 2007a. *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Surabaya: Prestasi Pustaka.
- . 2007b. *Model Pembelajaran Terpadu dalam Teori dan Praktek*. Surabaya: Prestasi Pustaka.